

PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGINGAT DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1



Disusun oleh :

TRI WULANDARI
F 100 030 247

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara kodrati diciptakan oleh Tuhan YME berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia mempunyai derajat paling tinggi di antara semua ciptaan Tuhan. Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain salah satunya adalah manusia dianugerahi otak sebagai pusat akal dan pikiran. Otak merupakan pusat kendali perilaku manusia, artinya setiap hal yang dilakukan manusia akan melibatkan kerja otak.

Otak merupakan tempat menerima, menyimpan kemudian mengenali informasi yang ada, artinya otak adalah pusat ingatan manusia (Markowitz dan Jensen, 2002). Di dalam otak tersimpan berbagai macam informasi. Bermacam-macam jenis ingatan ada dalam otak manusia. Selama otak dalam keadaan sehat manusia akan selalu melakukan proses mengingat. Otak tidak bekerja sendirian pada saat proses mengingat, perlu adanya kerjasama dengan organ lain diantaranya pancaindera. Pancaindera menerima informasi kemudian diantar ke otak diolah dan disimpan. Lalu pada saat-saat tertentu bila dibutuhkan otak akan mengeluarkan informasi tersebut sebagai bentuk mengenali. Wujud dari mengenali adalah dengan diucapkan, ditunjukkan, atau dituliskan. Organ-organ lain dibutuhkan untuk melakukan itu seperti mulut untuk mengucapkan kata atau jari untuk menunjukkan sesuatu.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa proses mengingat adalah proses biologi yang secara alami pasti terjadi pada manusia. Selain sebagai proses biologi mengingat juga merupakan proses mental. Proses ini bukan merupakan kemampuan bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anak, artinya belum tentu orang tua yang mempunyai kemampuan mengingat rendah anaknya akan mempunyai kemampuan mengingat yang rendah pula. Ingatan juga bukan merupakan suatu objek seperti mata, hidung, tangan, dan organ tubuh lainnya. Ingatan merupakan suatu abstraksi yang menunjuk pada suatu himpunan ciri-ciri, kegiatan, dan keterampilan. Daya ingat adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui (Gie, 1995).

Seseorang dapat mengingat suatu informasi yang telah dipelajari pada waktu yang lalu. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang berarti semakin sering terjadi kaitan antara informasi satu dengan informasi yang lain. Setiap informasi yang dipelajari telah meninggalkan semacam jejak dalam otak manusia dan jejak itulah yang akan dikeluarkan oleh otak berupa informasi terdahulu yang telah tersimpan. Hal tersebut terjadi pada saat seseorang mengingat informasi.

Menurut Groves dan Rebec (dalam Afiatin, 2001) supaya ingatan itu berguna maka hal itu harus dikeluarkan kembali dari tempat penyimpanannya. Pengeluaran kembali informasi ini untuk mencegah terjadinya kelupaan.

Gie (1995) mengemukakan bahwa betapapun kuatnya ingatan seseorang pada suatu waktu kemudian ingatan itu akan mengalami suatu proses kelupaan. Ingatan pada suatu ketika tidak dapat lagi menghadirkan suatu keterangan yang

diperlukan karena lupa. Kelupaan terjadi karena tiada penggunaan. Hal ini dijelaskan dalam teori memudar pasif (*passive decay theory*) bahwa ingatan membuat jejak fisik dalam otak seseorang yang lama-lama terhapus dengan berlalunya waktu.

Setiap individu ingin dapat meningkatkan kemampuan mengingatnya. Kemampuan mengingat seseorang yang meningkat akan mengurangi kelupaan. Kelupaan dapat dikurangi maka informasi yang diterima maupun yang telah tersimpan dalam ingatan dapat bertahan lebih lama. Salah satu cara mempertahankan informasi dalam ingatan adalah dengan mengulang-ulang. Mengulang-ulang dalam hati menurut Atkinson dan Shiffrin (Matlin, 1998) dapat menjaga informasi agar bertahan dalam ingatan jangka pendek. Informasi yang sering diulang-ulang dalam ingatan jangka pendek lebih mungkin ditransfer ke ingatan jangka panjang

Jenis ingatan semuanya diperlukan dalam proses belajar. Hal tersebut karena belajar merupakan kegiatan atau proses yang tidak akan berhenti dalam hidup manusia. Setiap saat manusia mempelajari kejadian yang dialami. Dengan belajar manusia akan mengembangkan diri menjadi lebih baik secara fisik, psikis, dan spiritual. Hasil belajarnya baik maka manusia dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan. Belajar dapat dilakukan dalam proses formal dan non formal.

Salah satu bentuk aktualisasi diri siswa adalah dengan prestasi belajar. Prestasi belajar agar tercapai perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar menurut Soeharjono

(1996) berasal dari luar dan dalam individu. Faktor dari luar yaitu bahan atau materi pelajaran, lingkungan, dan instrumental. Lingkungan meliputi lingkungan alam dan sosial sedangkan instrumental meliputi kurikulum, sarana, fasilitas, dan pengajar. Faktor dari dalam individu yaitu kondisi fisiologis dan psikologis. Keadaan dan fungsi psikologis semuanya berpengaruh terhadap proses belajar namun yang utama antara lain kecerdasan, bakat, motivasi, konsentrasi, dan cara belajar.

Cara mempelajari tiap-tiap materi berbeda satu sama lain. Seperti contoh siswa di SMA yang setiap hari menerima lima mata pelajaran atau lebih. Pelajaran-pelajaran tersebut yaitu IPA (fisika, kimia, dan biologi), IPS (sejarah, sosiologi, akuntansi, dan ekonomi), matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, kesenian, olah raga, pendidikan agama, bahasa asing dan ilmu komputer. Materi-materi tersebut mempunyai jumlah jam pelajaran berbeda di tiap kelas masing-masing karena di SMA kelas dibagi atas beberapa jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap-tiap materi membutuhkan cara-cara belajar khusus agar mudah dipahami dan diingat.

Cara mempelajari materi IPA berbeda dengan materi IPS. Memahami materi IPA dengan cara mempraktekkan rumus pada soal-soal atau praktikum di laboratorium. Materi IPS mengandung banyak hafalan maka harus dihafalkan berulang-ulang (Soehardjono, 1996). Selain itu dalam belajar ada yang suka dalam suasana tenang ada juga dengan cara dibantu iringan musik dan lain-lain. Cara belajar tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan belajar dan kemudian membentuk sebuah gaya yang biasa disebut gaya belajar atau *learning style*.

Secara umum ada dua kategori tentang bagaimana individu belajar. Pertama adalah cara individu agar dapat menyerap informasi dengan mudah, konsep ini disebut modalitas belajar. Kedua adalah bagaimana cara individu mengatur dan mengelola informasi tersebut, konsep ini biasa disebut dominasi otak. Sedangkan gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana individu menyerap lalu mengatur dan mengelola informasi (Deporter dan Hernacki, 2002).

Litzinger dan Osif mendiskripsikan gaya belajar sebagai suatu perbedaan cara yang digunakan oleh anak-anak dan orang dewasa dalam berfikir dan belajar yang merupakan suatu perilaku yang diminati dan konsisten (dalam Lasmono dan Tjundjing, 2003).

Menurut Hood (dalam Tjundjing, 2003) setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, khususnya dalam menerima dan mengelola informasi. Perbedaan tersebut membuat setiap orang berperilaku berbeda yaitu sesuai dengan apa yang diminatinya.

Winkel (dalam Sumantri, 2003) mengatakan bahwa gaya belajar ini bersifat sangat individual yang kerap kali tidak disadari dan sekali terbentuk cenderung bertahan terus. Sayangnya sekalipun telah lama dikenalkan keberadaan dan manfaat gaya belajar masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang sehingga masih terus bermunculan teori ataupun konsep baru tentang apa yang disebut gaya belajar.

Gaya belajar berdasarkan modalitas dapat digolongkan menjadi tiga yaitu gaya belajar *visual* (lebih peka terhadap indra penglihatan), gaya belajar *auditory*

(lebih peka terhadap indra pendengaran), gaya belajar *kinesthetic* (lebih peka dengan bergerak, bekerja dan menyentuh). Adapula yang membagi gaya belajar menjadi empat yaitu dengan menambah satu bentuk gaya belajar yaitu gaya belajar *read/write* (lebih peka dengan membaca dan menulis). Istilah gaya belajar tersebut biasa disebut dengan VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) atau VARK (*visual, auditory, read/write, kinesthetic*) (Syafarini, 2005).

Berbagai macam gaya belajar tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu namun ada salah satu yang lebih dominan. Setiap individu mempunyai kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu namun adapula yang cenderung seimbang antara gaya belajar satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan dapat memadukan berbagai gaya belajar dalam proses belajarnya.

Individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Individu yang mengenali gaya belajarnya sendiri akan dapat membantu dalam memahami materi yang diberikan guru sehingga dengan mudah memproses materi. Jika mudah dalam memproses materi dan mudah mengingat maka mudah dalam mengerjakan ujian sehingga prestasi belajar meningkat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara *memory* dan gaya belajar yang diantaranya akan dijelaskan disini. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *memory* jangka pendek akan lebih mudah terbentuk dengan menggunakan stimulus berupa suara daripada *visual* (Collier dalam Wicaksono, 2006).

Penelitian lain yang dilakukan terhadap kurang lebih 750 mahasiswa pada universitas ukuran sedang di New York antara tahun 1983-1988 menunjukkan

bahwa mahasiswa yang mengambil jurusan musik mempunyai skor bacaan tertinggi diantara mahasiswa di kampus yang mengambil jurusan bahasa Inggris, biologi, kimia, dan matematika (Campbell, 2001).

Penelitian lain tentang pengaruh musik instrumental terhadap kemampuan *memory* jangka pendek menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh musik instrumental terhadap kemampuan *memory* jangka pendek. Peneliti tersebut mengungkapkan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan tidak ada pengaruh pada hasil penelitiannya karena peneliti tidak memperhatikan *learning style* dari para subjek dalam mendapatkan sebuah materi pelajaran. Menurut Fleming bahwa model belajar individu terdapat empat macam yaitu *visual*, *auditory*, *read/write*, dan *kinesthetic*. Beberapa subjek mengatakan tenang ketika menjalani tes dengan adanya musik instrumental namun ada juga yang mengatakan bahwa iringan tersebut menjadikan inhibisi dalam melakukan hafalan atau dalam mempelajari materi (Wicaksono, 2006).

Hasil dari penelitian yang dilakukan Afiatin (2001) adalah belajar pengalaman dapat meningkatkan kualitas ingatan. Model belajar pengalaman memungkinkan individu memperoleh informasi yang melibatkan asosiasi berbagai indra, mengandung konteks emosional, asosiasi yang intens serta menggunakan modalitas belajar baik secara *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. Melalui model ini individu dapat belajar secara utuh yaitu melibatkan aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

Seseorang dalam belajar idealnya tidak hanya tergantung pada satu cara atau satu gaya belajar saja namun dapat memadukan beberapa atau semua gaya

belajar. Hal tersebut karena diharapkan semua organ tubuh kita dapat bekerja aktif dan seimbang. Informasi yang diperoleh dapat masuk dan disimpan dalam otak dengan baik. Kemudian jika dibutuhkan sewaktu-waktu informasi tersebut dapat dikeluarkan dari ingatan dengan baik pula. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan mengingat yang baik.

Kenyataan yang terjadi banyak orang atau siswa cenderung pada satu gaya belajar saja dalam proses belajarnya. Hal tersebut menjadikan informasi yang ada menjadi kurang baik diterima dan disimpan dalam otak. Hal tersebut karena tidak semua organ tubuh bekerja aktif dan tidak bekerja seimbang sehingga pada materi-materi tertentu dan pada saat salah satu organ tubuh terganggu tidak dapat melakukan proses belajar dengan baik. Sebagai contoh untuk materi olahraga tidak hanya perlu mempraktekkan di lapangan tetapi juga perlu mempelajari teori di dalam kelas. Saat tangan sedang sakit sehingga tidak bisa menulis maka dapat belajar dengan melihat dan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dan perbedaan antara harapan dengan kenyataannya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik meneliti tentang gaya belajar dan kemampuan mengingat. Adapun rumusan masalah yang dapat penulis ajukan adalah apakah ada perbedaan kemampuan mengingat seseorang ditinjau dari gaya belajarnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka judul penelitian yang penulis ajukan adalah **Perbedaan Kemampuan Mengingat Ditinjau dari Gaya Belajar.**

B Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan mengingat ditinjau dari gaya belajar. Bila ada perbedaan maka kelompok dengan gaya belajar apa yang mempunyai kemampuan mengingat yang lebih baik.

C Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa untuk mengetahui kemampuan mengingat dan gaya belajar yang dimiliki sehingga dapat lebih dioptimalkan dan mencapai prestasi yang lebih baik.
2. Guru untuk menentukan metode mengajar yang tidak monoton sehingga siswa dapat memadukan gaya belajarnya dan meningkatkan kemampuan mengingat yang dimiliki.
3. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat digunakan sebagai tambahan referensi.